



## JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia

Vol 1., No. 21, 31

p-ISSN: XXXX e-ISSN: XXXX

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jimi/index>

Research Paper

### Implementasi Kurikulum Semesta dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA 2 Temanggung

Saddam Askara

Universitas Paramadina, Jakarta

\*Corresponding author: saddama25@gmail.com

#### ARTICLE INFO

##### Keywords

Kurikulum Semesta  
Kualitas Pembelajaran  
Pendidikan Karakter

#### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Semesta di SMA Arjasa 2 Sumenep serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum Semesta merupakan inovasi pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan abad ke-21, dan pembentukan karakter secara seimbang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa; observasi kegiatan pembelajaran; serta analisis dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Semesta di SMA Arjasa 2 Sumenep dilaksanakan melalui tahap perencanaan yang mengacu pada visi-misi sekolah, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, serta evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Implementasi kurikulum ini berdampak positif pada peningkatan partisipasi aktif siswa, motivasi belajar, hasil akademik, dan penguatan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan, antara lain keterbatasan sarana pendukung, adaptasi guru terhadap metode baru, dan kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan. Penelitian merekomendasikan peningkatan fasilitas dan pelatihan guru untuk mengoptimalkan keberhasilan Kurikulum Semesta di sekolah.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



## Introduction

Pendidikan di abad ke-21 menuntut sekolah untuk mempersiapkan peserta didik tidak hanya dalam aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika global. Integrasi antara kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi salah satu fokus utama dalam pembaruan kurikulum. Salah satu inovasi yang lahir untuk menjawab tantangan ini adalah Kurikulum Semesta, sebuah pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan keterampilan abad ke-21 (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*), serta penanaman nilai-nilai karakter. Kurikulum Semesta mengusung konsep pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek yang memungkinkan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh—bukan hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan sikap, keterampilan sosial, dan kemandirian belajar. Dengan metode yang lebih kolaboratif dan interaktif, kurikulum ini berpotensi menumbuhkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa.

SMA Arjasa 2 Sumenep merupakan salah satu sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Semesta dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum ini diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan fasilitas dan akses sumber daya. Namun, penerapan sebuah kurikulum baru tidak terlepas dari tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta adaptasi siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Studi mengenai implementasi Kurikulum Semesta di SMA Arjasa 2 Sumenep menjadi penting untuk dilakukan. Selain untuk mendeskripsikan bagaimana proses penerapannya, penelitian ini juga dapat mengungkap dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, baik dari segi pencapaian akademik maupun penguatan karakter siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus rekomendasi bagi sekolah, pemerintah daerah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Semesta di berbagai satuan pendidikan, khususnya di daerah kepulauan.

Pilar utama keberhasilan pembelajaran yang bermutu di bidang pendidikan adalah penerapan kurikulum. Kurikulum dapat diumpamakan sebagai jantung pendidikan, dimana keberadaan dari kurikulum ini menjadi inti dari komponen pendidikan yang ada (Triwiyantu, 2022). Suatu lembaga pendidikan dapat memastikan peserta didiknya memperoleh pendidikan yang berkualitas dengan menerapkan kurikulum yang efektif (Pangestu dkk, 2022). Kurikulum adalah seperangkat topik dan sumber belajar yang terorganisir, terjadwal, dan dirancang dengan cermat (Ramdhan, 2019). Selain itu, kurikulum juga dapat diartikan sebagai sekumpulan rencana, aturan dan hasil pembelajaran yang harus dilakukan oleh

peserta didik, dimana proses kegiatan pembelajaran, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan yang digunakan dalam pembuatan kurikulum (Ramadianti, 2021).

Pembenaran kemajuan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi penyusun kurikulum (skala besar) atau kurikulum gabungan yang dalam banyak hal dipromosikan sebagai kurikulum terbaik, tetapi juga harus dirasakan dan dimanfaatkan sebagai bahan pemikiran bagi pelaksana kurikulum (mikro), terutama untuk pengawas, kepala sekolah dan pendidik juga. Kaki tangan yang berbeda terkait dengan tugas pengembangan kurikulum, sebagai bahan yang akan digunakan sebagai instrumen dalam mengkoordinasikan jalannya pelaksanaan kurikulum di setiap jenis dan tingkat bimbingan (Alfaini, 2021). Cara lain untuk memandang kurikulum adalah sebagai seperangkat tes yang siap diberikan kepada peserta didik. Evaluasi yang dimaksud terdiri dari evaluasi komponen kognitif (pengetahuan), emosional (sikap), dan psikomotor (keterampilan) (Baderiah, 2018). Dengan serangkaian penilaian ini, peserta didik dapat maju sesuai dengan tujuan dan bimbingan yang ditetapkan dengan menggunakan rangkaian ujian ini (Khoirurrijal, 2022). Prinsip holistik mengembangkan kurikulum memiliki arti setiap aspek perkembangan anak saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Prinsip tersebut mengharuskan pendidik melaksanakan proses pembelajaran menekankan semua aspek perkembangan anak (Konstelnik, Soderman, & Whiren, 1999:2).

Pendekatan holistik dalam merancang kurikulum menekankan pengembangan komprehensif yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik siswa (Al-Jannah, 2023). Kurikulum merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi kinerja pembelajaran peserta didik (Mulyasa, 2013). Pandangan kurikulum dianggap program yang direncanakan mencapai tujuan dalam pendidikan. Dimana posisi kurikulum sangat krusial (yang bermakna bahwa sesuatu yang penting atau menentukan) karena dengan kurikulum peserta didik dapat memperoleh manfaat (Rusman, 2009). Pengembangan kurikulum terdapat berbagai metode yang digunakan yaitu Kurikulum Subject Academic, Kurikulum Humanistik, Kurikulum Rekonstruksi Sosial, Kurikulum Konfluen, dan Konsep Kurikulum Teknologi (Zaini, 2009). Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk membangun peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan bangsa (Laili, 2017). Oleh karena itu, diharapkan bahwa setiap elemen kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berfungsi dengan baik untuk mendukung perkembangan wawasan peserta didik.

Keberhasilan dalam pendidikan tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran (Dewi, 2018). Dimana metode pembelajaran ini selalu berkembang dan semakin baik seiring berjalannya waktu. Perubahan ini merupakan hasil upaya penyesuaian kurikulum dengan tuntutan abad kedua puluh satu, yang menuntut peserta didik mampu berpikir kritis, kerja sama tim, dan berinovasi (Redhana, 2019). Diera modernisasi saat ini, semua sektor terus berkembang sesuai

dengan perkembangan zaman tak terkecuali pada pendidikan. Dimana hal ini juga menjadi dasar kurikulum terus mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap bidang pendidikan bukan hanya di Indonesia tetapi juga di dunia (Angga, 2022). Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), 2013 (Kurikulum K-13) dan pada tahun 2022 (Kurikulum Merdeka) (Berlian, 2021). Kurikulum yang digunakan saat ini sebagian besar sekolah di seluruh Indonesia adalah kurikulum 2013 pada kelas XII dan kurikulum merdeka pada kelas X dan XI. Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat serta menyeimbangkan *hard skill* maupun *soft skill*. Secara komprehensif dan seimbang dengan memasukkan unsur kompetensi, sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Winoto, 2017).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperbaharui pada Kurikulum 2013, yaitu kurikulum terpadu berbasis kompetensi dan karakter (Nurmalasari dkk, 2016). Kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan kurikulum guna meningkatkan taraf pendidikan bangsa ini. Dengan penguatan unsur kompetensi, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terpadu, kurikulum 2013 mampu mencetak manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif (Rakhmawati, 2016). Pencapaian dari kurikulum 2013 tersebut berkaitan dengan tingkat prestasi belajar kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik (Deta, 2013). Kurikulum 2013 yang fokusnya terintegrasi dan disederhanakan harus menghasilkan generasi yang kuat dan penuh persiapan menghadapi masa depan (Saraswati, 2020). Kurikulum 2013 diharapkan dapat terselesaikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kustijono, 2014).

Guna mewujudkan masyarakat yang kreatif dalam menerapkan ilmunya dan memiliki peningkatan keterampilan sosial sehingga mampu berpikir lebih luas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya mendongkrak taraf pendidikan nasional (Marisa, 2021). Apalagi akibat pandemi Covid-19, seluruh elemen kehidupan berubah, termasuk pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem pembelajaran daring terbatas. Karena kendala tersebut, muncullah alternatif kurikulum terkait (Laeliah, 2022). Secara umum Kurikulum Merdeka merupakan pembaharuan atau penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang berupaya untuk menutup kesenjangan pembelajaran akibat wabah Covid-19 dengan tetap mengedepankan pertumbuhan potensi peserta didik (Camellia, 2022). Kurikulum Merdeka menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi (Kemendikbud) merupakan kurikulum yang memadukan pembelajaran ekstrakurikuler dengan materi yang lebih baik sehingga peserta didik mempunyai waktu untuk memantapkan ilmu dan memperluas konsep. Guru dapat memilih berbagai sumber belajar melalui kurikulum belajar merdeka yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didiknya. Kurikulumnya berkualitas tinggi, dengan

fokus pada konsep-konsep utama, desain yang fleksibel, dan akses ke berbagai alat bantu pengajaran (Ansyar, 2017).

Freire mengemukakan sudut pandangnya mengenai pendekatan pendidikan secara bebas dan hal ini hampir mirip dengan gagasan kurikulum merdeka. Dalam konteks ini, kebebasan mengacu pada perubahan dalam sistem realitas yang terkait dan rumit. (Prahani, 2020). Tujuan dari kebijakan kurikulum merdeka salah satunya untuk mengatasi penurunan tingkat pendidikan nasional. Adanya kurikulum ini akan meningkatkan kemampuan dan kapabilitas peserta didik (Khoirurrijal, 2022). Hal ini dapat dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran secara *project* yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Pratama, 2016). Selain itu, kurikulum ini juga mengedepankan *student center*, dimana peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk menjadi subjek dan *agent of change* dalam dunia pendidikan (Aufaa, 2023). Begitu juga dapat dilakukan dengan mengimplementasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran di sekolah dan terbukti dapat untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik (Prahani, 2020). Bahkan dalam penerapan multi model pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik menjadi lebih baik lagi, seperti penerapan model *direct instruction*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan *Cooperative Learning* (Lestari, 2018).

Perubahan kurikulum akan terus berlanjut seiring adanya kebijakan-kebijakan baru dalam dunia pendidikan. Mahasiswa yang sedang melaksanakan program PLP (Pengenaln Lapangan Persekolahan) perlu memahami dan mempelajari kurikulum yang diterapkan di sekolah sehingga dapat memilih strategi pembelajaran yang paling cocok dan relevan sesuai tuntutan zaman selama melakukan praktik mengajar. Selain itu, analisis kurikulum juga membantu mahasiswa untuk memahami perbedaan kurikulum yang digunakan oleh berbagai sekolah di Indonesia. Hal ini akan memudahkan mahasiswa untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan konteks sekolah yang berbeda. Pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum yang diterapkan di sekolah akan berdampak positif terhadap rancangan pembelajaran yang sedang disusun. Oleh karena itu, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum yang telah diterapkan di SMA Trensains Tebuireng, baik kurikulum semesta, kurikulum 2013, maupun kurikulum merdeka.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode **studi kasus**. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Semesta di SMA Arjasa 2 Sumenep serta pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari fenomena yang terjadi

di lingkungan sekolah secara kontekstual. Penelitian dilaksanakan di SMA 2 Temanggung, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, yang merupakan salah satu sekolah menengah atas di wilayah kepulauan yang telah menerapkan Kurikulum Semesta. Waktu penelitian direncanakan selama tiga bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan.

Subjek penelitian meliputi seluruh pihak yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Semesta di sekolah. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru mata Pelajaran, Siswa kelas X, XI, dan XII dan Staf administrasi yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum. Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, kegiatan proyek, dan interaksi guru-siswa di kelas maupun di luar kelas. Studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, RPP, modul pembelajaran, dan laporan evaluasi pembelajaran. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi yang disusun sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data: memilih dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian.

## **Results and Discussion**

### **Perencanaan Kurikulum Semesta**

Perencanaan kurikulum dilakukan oleh tim pengembang sekolah yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan perwakilan guru. Rencana pembelajaran mengacu pada visi-misi sekolah yang menekankan keseimbangan antara penguasaan akademik, keterampilan abad ke-21, dan pembentukan karakter. Tersedia perangkat pembelajaran seperti modul tematik, RPP berbasis proyek (*project-based learning*), dan jadwal evaluasi berkala. Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek, mengintegrasikan mata pelajaran dalam satu tema besar setiap semester. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa aktif dalam diskusi, eksperimen, dan proyek kelompok. Aktivitas belajar mencakup studi lapangan, kolaborasi antar kelas, dan penggunaan media digital. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru menggunakan rubrik penilaian proyek yang memuat indikator karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Umpan balik diberikan secara langsung dan tertulis agar siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Semesta di SMA Arjasa 2 Sumenep sejalan dengan konsep *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme (Vygotsky, Piaget) yang menekankan pentingnya keterlibatan

aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Tahap perencanaan kurikulum yang melibatkan berbagai pihak sekolah memastikan adanya keselarasan antara tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan visi-misi sekolah. Praktik ini sesuai dengan prinsip *school-based curriculum development* (Marsh, 2004) yang menekankan partisipasi guru dalam merancang kurikulum. Penggunaan *project-based learning* memungkinkan siswa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Sejalan dengan penelitian Thomas (2000), pendekatan ini efektif meningkatkan keterampilan abad ke-21 sekaligus motivasi belajar.

Penilaian mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang selaras dengan taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Integrasi penilaian karakter dalam rubrik proyek memperkuat proses internalisasi nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa membuktikan efektivitas Kurikulum Semesta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, keterbatasan sarana dan adaptasi guru menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi memerlukan dukungan fasilitas dan pelatihan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006) yang menekankan keseimbangan penguasaan teknologi, pedagogi, dan konten sebagai kunci keberhasilan inovasi pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Semesta di SMA Arjasa 2 Sumenep sudah berjalan baik dan berdampak positif pada kualitas pembelajaran. Ke depan, optimalisasi sarana TIK, peningkatan kompetensi guru, dan manajemen waktu proyek akan menjadi kunci keberlanjutan program ini.

Konsep kurikulum akan berkembang sesuai dengan praktik pendidikan, perkembangan teori, dan sesuai dengan teori pendidikan atau aliran yang diikuti. Menurut Moh. Yamin (2009), kurikulum adalah suatu rencana secara tertulis dengan isi gagasan dan ide yang telah dirumuskan. Maka dari itu, sistem pembelajaran adalah pengembangan sistem kurikulum yang dilaksanakan yaitu implementasi dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum semesta menggunakan model *Grass Roots* dalam pengembangannya yaitu untuk menyempurnakan kurikulum yang ada. Model pengembangan ini didapat dari guru atau sekolah dengan inisiatif melakukan pengembangan kurikulumnya (Agus Zaenul F. 2013). Sesuai dengan penelitian yang ada, guru maupun sekolah mempunyai inisiatif dan selalu melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajarannya. Pengembangan kurikulum digagas oleh pelaksana yang ada di lapangan, sehingga perbaikan dilakukan mulai dari unit terkecil hingga ke unit yang besar.

Berdasarkan penelitian Padhmasari (2016), selain kurikulum semesta SMA Trensains Tebuireng mempunyai kurikulum kearifan pesantren dimana pembelajaran dilaksanakan selama 24 jam. Hal ini yang membedakan dengan sekolah lain yang hanya beberapa jam saja, setelah itu kurikulumnya sudah tidak berfungsi lagi. Mata pelajaran yang diberikan oleh pengasuh atau kyai secara formal

dianggap sebagai bagian dari kurikulum yaitu berkaitan dengan ilmu pengetahuan agama, Nahwu, Shorof, Ilmu alat dan sebagainya. Selain itu juga mata pelajaran yang ada hubungannya dengan syari'at yaitu Ilmu Fiqih. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada ketika peneliti melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Jadwal peserta didik pulang ke asrama adalah jam 15.15 kemudian menjelang maghrib peserta didik kembali ke masjid sekolah untuk melakukan jama'ah shalat maghrib dan dilanjut mengaji kitab oleh kyai kemudian sholat isya' dan mengaji kitab lain lagi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa PLP Unesa Fisika pada bulan Agustus-November, Pembelajaran fisika fase E telah menggunakan kurikulum merdeka dengan modul ajar dan buku ajar yang diterbitkan oleh Erlangga. Namun terdapat beberapa kendala dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fisika. Salah satunya keterbatasan guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar. Namun SMA Trensains Tebuireng tetap melakukan pelatihan-pelatihan tentang penerapan kurikulum merdeka untuk membekali dan menguatkan pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Pada pembelajaran fisika, kebanyakan guru hanya memberikan pembelajaran dengan model ceramah. Penggunaan alat-alat praktikum jarang digunakan, padahal sudah disediakan alat dan juga laboratorium fisika. Hal ini menjadikan peserta didik minim untuk berpikir kritis karena tidak adanya eksperimen yang dilakukan. Menurut Laura Aliyah A., (2020), suatu pembelajaran dengan memberikan masalah seperti eksperimen mampu untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis. Namun guru fisika tetap mengupayakan untuk perbaikan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan mencoba untuk menggunakan alat-alat praktikum untuk kegiatan eksperimen peserta didik.

## **Conclusion**

Perencanaan Kurikulum Semesta di SMA Arjasa 2 Sumenep dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. Perencanaan ini selaras dengan visi-misi sekolah yang mengedepankan keseimbangan antara penguasaan akademik, keterampilan abad ke-21, dan pembentukan karakter. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek (project-based learning), yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Evaluasi pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan rubrik penilaian yang memasukkan indikator karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga penguatan nilai-nilai karakter. Dampak implementasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif, kreativitas,

serta capaian akademik siswa. Namun, penerapan Kurikulum Semesta masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas teknologi, adaptasi guru terhadap model pembelajaran baru, dan keterbatasan waktu penyelesaian proyek. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Semesta di SMA Arjasa 2 Sumenep memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Keberlanjutan dan keberhasilannya akan semakin optimal apabila didukung oleh peningkatan sarana prasarana, penguatan kompetensi guru, dan manajemen pembelajaran yang efektif.

## References

- Agnezi, L.A. & Rahmah, S. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 6(2), 136-145. DOI: <https://doi.org/10.24036/jppf.v6i2.108700>.
- Alfaini, S., dkk. (2021). Kajian Teoritis Organisasi dan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 28-40. DOI: <https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.22>
- Al-Jannah, S. & Aly, H.N. (2023). Kurikulum sebagai Pilar Pengembangan Individual Siswa SMA: Pendekatan Holistik untuk Masa Depan yang Berkilau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 540–548. Retrieved from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/18069>.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A.H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Aufaa, M.A. & Andaryani, E.T. (2023). Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 150-156. Retrieved from: <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/PED/article/view/1122>.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Barlian, U.C. & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118-126. <https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/74>.
- Camellia dkk. (2022). Pendampingan dan Pengenalan Kurikulum Merdeka bagi Guru. *SATWIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 63-74. DOI: <https://doi.org/10.21009/satwika.020201>.

- Chodijah, S, dkk. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiry yang dilengkapi Penilaian Portofolio pada Materi Gerak Melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1(1), 1-19. Retrieved from: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jppf/article/view/603>.
- Deta, U.A. & Suprpto, N. (2012). Pembelajaran Fisika Model Diskusi Ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal Siswa. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 2(1), 30-36. DOI: <https://doi.org/10.26740/jpfa.v2n1.p30-36>.
- Pratama, H. & Prastyaningrum, I. (2016). Pengaruh model pembelajaran *project based learning* berbantuan media pembelajaran pembangkit listrik tenaga mikrohidro terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 6(2), 44-50. DOI:<https://doi.org/10.26740/jpfa.v6n2.p44-50>.
- Rachmawati, D.W., dkk. (2021). *Teori dan Konsep Pedagogik*. Cirebon: Penerbit Insania
- Rakhmawati, S. & Azmi, N. (2016). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari standar proses dalam pembelajaran biologi kelas X di SMA Negeri 1 Krangkeng. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 156-164. Retrieved from: <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/view/1931>.
- Ramadianti, A.A. (2023). Analisis Global Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Dunia Pendidikan. *Ecodunamika*, 4(2), 7144. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/7144>.
- Ramdhan, T.W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Jurnal Pendidikan Agama Islam: PIWULANG*, 1(2), 121-136. DOI: <http://dx.doi.org/10.32478/ngulang.v1i2.233>.
- Redhana, I.W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253. Retrieved from: <https://journal.unnes.ac.id/nju/IIPK/article/view/17824>
- Rusman. (2009). *Managemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press
- Saraswati, S., Safitri, A., & Kabiba, K. (2020). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)*, 1(3), 120-128. DOI:<https://doi.org/10.51454/jpp.v1i3.56>.
- Sary, D. R, dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization (TAI) Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Peserta didik Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Boyolali Tah. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 7(1), 12-18. Retrieved from: <https://jurnal.uns.ac.id/IPKim/article/view/24550>.
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subandijah, (1993). *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana & Nana. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.

- Sukmadinata & Syaodih, N. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.